

MITOS DAN MAKNA MATA AIR PATIRTAN UMBUL JAMBE BAGI PENGUNJUNG DI DESA BABADAN PARON NGAWI

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

Roqib Yanuarinda Purnama

NIM: E92215042

Prodi Studi Agama Agama

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Roqib Yanuarinda Purnama

NIM : E92215042

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Mitos dan Makna Mata Air Patirtan Umbul Jambe Bagi

Pengunjung di Desa Babadan Paron Ngawi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian atau hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 29 Oktober 2019

Saya yang menyatakan



Roqib Yanuarinda Purnama

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Roqib Yanuarinda Purnama telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 Oktober 2019

Pembimbing I



Dr. Kunawi, M. Ag
NIP. 1964091819992031002

Pembimbing II



Dr. Nasruddin, MA
NIP. 197308082009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Roqib Yanuarinda Purnama ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 28 November 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP: 196409181992031001

Tim Penguji:

Ketua,

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. Kunawi, M.Ag.

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP: 196409181992031001

Sekretaris,

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. Nasruddin, MA.

Dr. Nasruddin, MA

NIP: 197308032009011005

Penguji I,

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. Andi Suwarko, M.Si.

Dr. Andi Suwarko, M.Si

NIP: 197411102002121004

Penguji II

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I.

Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I

NIP: 196902081996032003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ROQIB YANUARINDA PURNAMA
NIM : E92215042
Fakultas/Jurusan : USKUSUDDIN DAN FILSAFAT / STUDI AGAMA AGAMA
E-mail address : roqibyp04@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

MITOS DAN MAKNA MATA AIR PATIRTAN UMBUL JAMBE
BAGI PENGUNJUNG DI DESA BABADAN PARON NGAWI

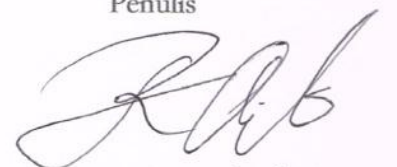
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Desember 2019

Penulis


(Roqib Yanuarinda Purnama)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul : Mitos dan Makna Mata Air Patirtan Umbul Jambe bagi
Pengunjung Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi

Nama : Roqib Yanuarinda Purnama

Pembimbing : 1. Dr. Kunawi, M. Ag
2. Dr. Nasruddin, MA

Skripsi ini memiliki fokus penelitian, yaitu mengkaji mitos dan makna mata air Patirtan Umbul Jambe bagi pengunjung. Adapun fokus masalah yang dibahas pada penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana nilai-nilai mitos mata air Patirtan Umbul Jambe? 2) Bagaimana pengunjung memaknai keberadaan mata air Patirtan Umbul Jambe?. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat mitos tentang mata air Patirtan Umbul Jambe masih dipercayai sampai sekarang oleh masyarakat dan pengunjung: 1) mitos yang menceritakan tentang perjalanan spiritual sosok Prabu Brawijaya V yang sempat singgah untuk melakukan sesuci diri di mata air Patirtan Umbul Jambe, 2) mitos tentang pertemuan antara tiga tokoh penting pada zamannya, yakni Prabu Brawijaya, Raden Patah dan Sunan Kalijogo, 3) mitos tentang pertemuan Prabu Brawijaya, Raden Patah dan Sunan Kalijogo dengan Sabdo Palon Noyo Genggong. Mitos tersebut dibangun dan diwariskan secara turun temurun dari generasi-generasi sebelumnya kepada generasi saat ini. Berdasarkan mitos tersebut, masyarakat dan pengunjung menganggap adanya nilai-nilai berupa nilai kesakralan dan nilai kebermanfaatan yang mereka dapatkan dan rasakan. Selain itu, terdapat juga masyarakat dan pengunjung memaknai bahwa air dari mata air Patirtan Umbul Jambe menyimpan kekuatan supranatural. Mereka mempercayai air tersebut memiliki khasiat, yaitu sebagai pengobatan atau sarana untuk penyembuhan. Tidak hanya itu air tersebut dipercayai dapat menolak sial atau tolak balak, membuat awet muda, sarana untuk memperlancar rezeki dan lain sebagainya.

Kata Kunci: *Mitos, Makna, Mata Air, Pengunjung*

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Telaah Pustaka	5
F. Kajian Teori	8
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II	
TEORI SAKRAL DAN PROFAN, MITOS DAN SEMIOTIK SEBAGAI BENTUK PEMAKNAAAN.....	20
A. Hakikat Sakral Dan Profan.....	20
B. Wujud “Yang Sakral”	24
1. Sakralitas Ruang	25
2. Sakralitas Waktu.....	26
3. Sakralitas Alam.....	27
C. Mitos.....	28
D. Bentuk Mitos	31
E. Fungsi Mitos.....	33
F. Agama, Tradisi, Dan Mitos Dalam Kajian Antropologi	34

PENDAHULUAN

Kepercayaan Jawa tersebut masih berlaku di Patirtan Umbul Jambe yang terletak di Alas Ketonggo, Desa Babadan Kecamatan Paron, arah selatan Kabupaten Ngawi. Tidak sedikit masyarakat setempat dan masyarakat luar berkunjung karena dianggap sebagai tempat yang menyimpan banyak hal-hal mistis serta ada pula yang menganggap sebagai tempat wisata semata. Patirtan Umbul Jambe banyak dikunjungi pengunjung dihari-hari tertentu seperti Jum'at, Minggu dan Selasa.

Sumber mata air di Patirtan Umbul Jambe secara spesifik terletak di pinggir bersentuhan langsung dengan bibir aliran sungai. Mata air tersebut selalu

⁴ Mirin, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 12 Juni 2019.

Selanjutnya ada tempat bernama Siti Inggil. Berdasarkan cerita masyarakat setempat, tempat tersebut merupakan tempat pertapaan atau tempat bersemedinya Prabu Brawijaya V. Sebelum melakukan pertapaan Prabu Brawijaya V membersihkan diri atau dikenal dengan istilah sesuci diri di Sumber mata air. Barulah kemudian Prabu Brawijaya V melaksanakan pertapaannya. Selain itu, tempat tersebut dinilai memiliki nilai historis yang sangat tinggi karena sebagai tempat bertemunya tiga tokoh besar pada zamannya. Ketiga tokoh tersebut yakni Prabu Brawijaya V, Raden Patah dan Sunan Kalijaga. Dalam pertemuan tersebut pada intinya berisi tentang ajakan Raden Patah kepada ayahanda Prabu Brawijaya V untuk masuk Islam dengan dibantu oleh Sunan Kalijaga. Untuk hasil pertemuan tersebut masih menjadi misteri, ada yang menganggap bahwa Prabu Brawijaya V sudah masuk Islam dan ada pula yang menganggap belum memeluk agama Islam. Demikian cerita atau mitologi yang membuat tempat tersebut menjadi sakral.⁵

Pemaknaan terhadap unsur-unsur yang ada di alam tergantung dari perspektif yang memaknainya. Selaras dengan apa yang ingin peneliti lakukan, terdapat pandangan yang perlu diketahui dan dimengerti bersama akan pentingnya maksud atau makna dari setiap tempat, khususnya mata air Patirtan Umbul Jambe. Pada penelitian ini, peneliti tertarik akan adanya objek tentang pemaknaan terhadap sumber mata air melalui mitos yang hidup dan berkembang pada masyarakat yang ada di Patirtan Umbul Jambe, Desa Babadan Paron Ngawi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti membatasi dan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai mitos mata air Patirtan Umbul Jambe?
2. Bagaimana pengunjung memaknai keberadaan mata air Patirtan Umbul Jambe?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan mitos mata air bagi pengunjung di Patirtan Umbul Jambe
2. Untuk mengetahui, memahami dan menganalisis makna mata air bagi pengunjung di Patirtan Umbul Jambe.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini harapannya adalah:

1. Secara praktis yakni dapat memberikan informasi dan kontribusi kepada masyarakat tentang keberadaan mitos terhadap pemaknaan mata air dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Secara akademis yakni mampu memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan dan pengayaan dalam Studi Agama-agama, khususnya studi tentang antropologi agama (mitologi).

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan rujukan penting sebagai dasar dalam melakukan penelitian-penelitian berikutnya. Telaah pustaka digunakan untuk mengetahui apakah penelitian ini sudah pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, telaah pustaka digunakan sebagai bahan untuk memperdalam pemahaman tentang masalah, kajian teoritik dan temuan-temuan dari setiap hasil penelitian yang pernah dilakukan.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengacu dari hasil penelitian yang pernah dilakukan, karena dianggap memiliki tema senada yang selanjutnya

digunakan untuk mengkaji masalah yang belum dibahas oleh peneliti lain. Berikut ini adalah sumber telaah pustaka yang digunakan:

Pertama, Afif Andi Wibowo, *Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus* yang menjelaskan tentang Mitos Air Tiga Rasa yang masih dipercayai sampai sekarang, dengan beberapa persepsi dari masyarakat sekitar, dan juga bukti-bukti nyata kepada masyarakat sekitar dari Mitos Air Tiga Rasa tersebut.⁷ Skripsi ini menjadi salah satu rujukan bagi penulis, karena dalam penelitian ini membahas mengenai mitos yang masih dianggap penting terhadap keberadaan suatu tempat.

Kedua, penelitian Henda Lesmana, *Konstruksi Sosial-Budaya dan Makna Mata Air Suci Sendang Mbeji Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta Bagi Para Peziarah* yang menjelaskan makna mata air sedang mbeji bagi masyarakat khususnya bagi peziarah memiliki posisi yang sangat penting, sehingga menyebabkan ketergantungan mereka terhadap mata air tidak dapat tergantikan, mulai dari kebutuhan rumah tangga sampai kebutuhan ekonomis. Selain itu bagi peziarah sendang mbeji dianggap simbolisasi yang sakral menyebabkan air tersebut digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu.⁸ Dalam skripsi ini terdapat beberapa aspek pembahasan yang sama sebagai acuan untuk penulis melakukan suatu penelitian.

⁷ Afif Andi Wibowo, “Persepsi Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus”, (skripsi tdak diterbitkan, jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial, 2011).

⁸ Hendra Lesmana, “Konstruksi Sosial-Budaya dan Makna Mata Air Sendang Mbeji Di Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta”, (skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2013).

F. Kajian Teori

Penelitian ini mengacu pada teori Mircea Eliade tentang sakral dan profan. Mircea Eliade menganggap sakral dan profan sebagai dua mode ada (being) yang terdapat di dunia. Dalam buku *The Sacred and The Profane*, Eliade menempatkan yang sakral dalam hubungan dengan ruang, waktu dan mitos, serta alam. Sakral dipahami sebagai wilayah supranatural tentang hal-hal luar biasa yang berada di luar batas kemampuan manusia, sesuatu yang dianggap mengesankan dan penting. Sakral meliputi wilayah seperti rumah para leluhur, rumah ibadah, pahlawan dan dewa ataupun Tuhan. Sakral juga merupakan perwujudan yang tidak bisa dilihat, sakral bersifat abadi, sempurna. Tanpa suatu sakralitas, sesuatu yang lain tidak akan ada dan tidak akan terwujud, tidak akan mengalami proses menjadi sesuatu dengan hakikatnya. Sedangkan profan lebih mengarah pada kegiatan sehari-hari, yaitu suatu kebiasaan yang biasa dilakukan.¹¹

Perbedaan sakral dan profan sering disajikan sebagai oposisi antara nyata dan tidak nyata. Tidak ada manusia dari yang primitif sampai yang modern yang tidak mengenal agama atau dalam pengertian primitif keyakinan akan hal-hal yang gaib. Dalam masyarakat apapun selalu ada keyakinan mengenai adanya realita yang dianggap kekal, baka dan suci (sakral) dan realita alam nyata yang kita alami yang bersifat tidak kekal, fana, dan duniawi (profan). Menurut Mircea Eliade, manusia menyadari realitas yang sakral karena realitas itu menyatakan dirinya sebagai sesuatu yang sama sekali berbeda kenyataannya dari yang duniawi

¹¹ Daniel L. Pals, *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif . . .*, 275.

Dalam masyarakat kuno, mitos dan ritual menghadirkan kembali sesuatu yang sangat dipercayai dalam sejarah suci dalam waktu yang profan. Mitos membuka pandangan bagi masyarakat bahwa suatu sejarah suci serta diwujudkan secara nyata melalui tindakan simbolis dan tingkah laku (ritual). Manusia religius ingin masuk ke dalam sejarah suci atau menghidupkan lagi waktu awal ketika hal-hal adikodrati, dewa-dewa, leluhur yang didewakan menciptakan alam semesta dan aturan-aturan manusia. Dengan mengulang dan melakukan kembali tindakan suci makhluk-makhluk ilahi melalui ritual-ritual, mereka ingin hidup dalam sesuatu yang asli dan primordial yaitu ketika terjadi penciptaan. Makhluk-makhluk ilahi itu tidak hanya menciptakan dunia tetapi lewat kegiatan-kegiatan mereka juga menyediakan contoh yang patut diteladani manusia, serta untuk menemukan arti dan maksud hidup manusia dalam peneladanan dewa-dewa atau leluhur.¹³

¹² Mercia Eliade, *The Sacred and Profane Nature of Religion*, (New York: Harcourt , Brace World, 1956), 12.

¹⁴ Ibid., 152.

Berdasarkan dua teori yang telah peneliti kemukakan, perpaduan teori tersebut digunakan sebagai landasan untuk melakukan penelitian ini. Pengungkapan makna terhadap mitos yang ada di masyarakat dan pengunjung menjadi objek penting dalam memahami maksud dan arti mata air bagi masyarakat setempat atau masyarakat luar. Lebih dari itu, pemaknaan mata air

¹⁶ Akhmad Muzzaki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, (Malang: UIN-Malang Pres, 2007), 18.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis dengan jenis data kualitatif yang didasarkan atas beberapa alasan. Pertama, penelitian ini akan mengkaji fenomena yang ada dalam masyarakat mengenai mata air. Peneliti

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 1-2.

Lokasi penelitian ini berada di kawasan hutan Alas ketonggo Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Patirtan Umbul Jambe menjadi tertarik untuk diteliti karena menjadi tempat wisata dan memiliki unsur-unsur mistis yang menjadikan daya tarik bagi masyarakat sekitar.

Adapun sumber data yang digunakan untuk penelitian ini sebagai berikut:

Sumber Data ini merupakan hasil penelitian saat terjun ke lapangan, yang berupa keterangan yang berasal dari pihak-pihak yang terkait dengan masalah ini. Maka disini penulis perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas dengan fokus permasalahan pokok saja. Mengingat segala informasi yang akan diperoleh dari lapangan. Dalam memperoleh data terdapat teknik yang dilakukan, yaitu dengan menggunakan teknik subjek *snow ball sampling*. Maksudnya terdapat kunci informan yang dijadikan sumber utama dalam memperoleh data. Diantara subjek atau informan yang diteliti adalah juru kunci, masyarakat sekitar dan pengunjung yang datang ke tempat tersebut. Dalam mendapatkan

Sumber Data yang diperoleh ini bersumber dari data yang sifatnya sebagai pendukung data primer. Bentuk data skunder ini juga bisa seperti dokumen penelitian yang sebelumnya. Pengumpulan data ini merupakan proses pengumpulan dokumen (bahan-bahan tertulis) sebagai dasar penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Selanjutnya, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

Observasi adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Observasi atau mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra dari peneliti. Pengamatan didasarkan pada pertanyaan dan tujuan penelitian. Pengamatan dilakukan atas dasar keterlibatan dengan objek yang akan diamatinya. Terdapat beberapa instrumen dalam proses observasi yakni pemandu observasi, kamera dan catatan lapangan. Kemudian untuk bentuk keterlibatan terdapat dua, yaitu partisipan dan nonpartisipan. Pertama, partisipan artinya peneliti berpartisipasi dalam aktivitas di tempat penelitian. Kedua, nonpartisipan

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti atau untuk mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu menyiapkan instrument wawancara yakni pemandu wawancara, perekam suara, kamera dan catatan lapangan. Kemudian, terdapat tiga teknik dalam melakukan wawancara, yaitu terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur. Pertama, wawancara terstruktur dilakukan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti mengenai informasi yang akan diperoleh, sehingga peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Kedua, wawancara semiterstruktur termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih lebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semiterstruktur ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang dimintai informasi memberikan pendapat dan ide-idenya. Ketiga, wawancara tidak terstruktur artinya wawancara yang bebas di mana

Selain menggunakan metode wawancara dan observasi, penulis juga menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, patung, film dan lain-lain.²⁰ Adapun pedokumentasian penelitian ini menggunakan kamera, video dan suara dalam memperoleh hasil dari wawancara. Bentuk dokumentasi ini berkaitan dengan kondisi atau keadaan yang ada di tempat tersebut. Data ini diambil pada saat wawancara kepada subjek terkait.

Analisis data penelitian harus menggunakan kerangka keilmuan tertentu agar penelitian bukan hanya sebatas memaparkan dan menyajikan data.²¹ Analisis dimulai sejak pengumpulan data. Setiap informasi di *cross check* melalui informan yang berbeda untuk menggali informasi dalam wawancara

²¹ M. Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 210.

Analisis data disusun oleh peneliti dengan tujuan supaya data yang telah didapatkan dapat menjadi sebuah informasi sehingga data tersebut dengan mudah dipahami dan bermanfaat dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam konteks penelitian khususnya fokus masalah. Analisa data ini meliputi:

Tahap ini berupa observasi dan wawancara pada informan, yakni juru kunci, masyarakat dan pengunjung di Patirtan Umbul Jambe. Sehingga tahap ini diperoleh secara langsung dari lapangan, kemudian di deskripsikan melalui tulisan lebih rinci dan sistematis. Kemudian data tersebut dipilah sesuai pokok pembahasan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan dalam fokus penelitian. Tahap reduksi data juga bentuk analisis yang data tidak penting dibuang dan difokuskan yang penting. Selain itu juga mengorganisasikan data sehingga dapat diverifikasi dan memperoleh kesimpulan akhir. Reduksi ini juga dirangkum dan dipilah-pilah serta disusun secara sistematis.

ada sumber data yang bersangkutan untuk me
ggap benar. 3) Triangulasi Waktu digunakan
an dengan teknik wawancara di pagi hari p
ar, akan memberikan data lebih valid seh
a dapat dilakukan dengan pengecekan
atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang
hasilkan data yang berbeda, maka dilakukan se
ampai ditemukan kepastian datanya.

4. Pembahasan

pembahasan ini, penulis membagi sistematika
Hal ini bertujuan untuk memudahkan

ada sumber data yang bersangkutan untuk me
ggap benar. 3) Triangulasi Waktu digunakan
an dengan teknik wawancara di pagi hari p
ar, akan memberikan data lebih valid seh
a dapat dilakukan dengan pengecekan
atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang
hasilkan data yang berbeda, maka dilakukan se
ampai ditemukan kepastian datanya.

4. Pembahasan

pembahasan ini, penulis membagi sistematika
Hal ini bertujuan untuk memudahkan

ada sumber data yang bersangkutan untuk me
ggap benar. 3) Triangulasi Waktu digunakan
an dengan teknik wawancara di pagi hari p
ar, akan memberikan data lebih valid seh
a dapat dilakukan dengan pengecekan
atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang
hasilkan data yang berbeda, maka dilakukan se
ampai ditemukan kepastian datanya.

4. Pembahasan

pembahasan ini, penulis membagi sistematika
Hal ini bertujuan untuk memudahkan

ada sumber data yang bersangkutan untuk me
ggap benar. 3) Triangulasi Waktu digunakan
an dengan teknik wawancara di pagi hari p
ar, akan memberikan data lebih valid seh
a dapat dilakukan dengan pengecekan
atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang
hasilkan data yang berbeda, maka dilakukan se
ampai ditemukan kepastian datanya.

4. Pembahasan

pembahasan ini, penulis membagi sistematika
. Hal ini bertujuan untuk memudahkan

Bab kedua merupakan pembahasan tentang landasan teori dari penelitian ini, yang didalamnya menguraikan secara teoritis tentang gambaran umum tentang mitos atas makna mata air bagi pengunjung Patirtan Umbul Jambe.

Bab ketiga merupakan pembahasan tentang profil tempat dan aktivitas individu, masyarakat dan pengunjung yang berkunjung di Patirtan Umbul Jambe.

Bab keempat merupakan pembahasan tentang analisis data yang berisikan hasil dari informasi mengenai keberadaan mitos yang ada terhadap mata air oleh juru kunci, masyarakat dan pengunjung.

Bab kelima merupakan akhir dari bab penelitian ini. Pada bab ini membahas tentang penutup yang terdiri atas serangkaian pembahasan sebelum-sebelumnya dalam bentuk kesimpulan dan saran.

**TEORI SAKRAL DAN PROFAN, MITOS DAN SEMIOTIK SEBAGAI
BENTUK PEMAKNAAN**

Dalam skripsi ini, peneliti akan menjelaskan landasan teori yang disusun secara sistematis terkait fokus permasalahan. Penelitian ini menggunakan dua teori yakni teori “sakral dan profan” Mercia Eliade dan teori semiotik Ferdinand de Saussure. Kedua teori ini digunakan sebagai acuan dan landasan untuk mengkaji, mengungkap, mengkomparasikan dan menguak makna mata air Patirtan Umbul Jambe.

20

²⁶ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 105.
²⁷ Ibid.

²⁷ Ibid.

Selanjutnya, menurut Eliade, “yang sakral” tidak cukup hanya diekspresikan secara irasional sebagai bentuk ketakutan manusia kepada sosok misterius, yang mempesona, agung, menawan dan sepenuhnya berbeda. “yang sakral” ada dan dapat dipahami ketika memanifestasikan dirinya sebagai sesuatu yang berbeda dari yang profan. Inilah yang disebut *hierophany*²⁹. Menurutny, bagi orang yang beragama, dunia penuh dengan *hierophany- hierophany*. Hal ini berarti bahwa yang kudus menampakkan diri dalam benda-benda dunia. Manifestasi tersebut selalu diwujudkan dan dikenang melalui simbol-simbol. Manusia modern tentu saja merasa heran bahwa bagi beberapa orang, “yang sakral” bisa memanifestasikan diri dalam sebuah batu atau pohon. Menurut Eliade, terhadap hal ini bukanlah sebuah bentuk pemujaan terhadap batu atau pohon dengan begitu saja, tetapi ada hirofani atau sesuatu yang melebihi batu atau pohon, suatu dimensi yang sama sekali lain yaitu “yang sakral”.³⁰

²⁸ K. Bertens, *Keprihatinan Moral, Yang Sakral dan Yang Profan dalam Penghayatan Masyarakat Tradisional: Homo Religius menurut Mircea Eliade*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 140.

²⁹ *Hierophany* berasal dari kata Yunani, *Hieros* artinya sacred, sakral dan *Phaino* artinya to show, to reveal, menunjukkan, menyatakan, menampakkan. Berarti yang kudus menampakkan diri (*hieron phainestai*)

³⁰ K. Bertens, *Keprihatinan Moral*, 141.

Dalam studi mengenai agama, Eliade mengkhhususkan perhatiannya pada masyarakat Arkhais yaitu masyarakat pra-sejarah dengan peradaban paling kuno. Mereka berburu, bercocok tanam, dan melakukan pekerjaan alami lainnya. Di dalam masyarakat ini akan selalu ditemui pemisahan antara “yang sakral” dan “yang profan”. “yang profan” adalah wilayah kehidupan sehari-hari, yaitu hal-hal yang dilakukan secara teratur, dan tidak terlalu penting yang merupakan tempat dimana manusia berbuat salah, selalu mengalami perubahan dan terkadang dipenuhi *chaos*. Sedangkan “yang sakral” adalah wilayah supranatural, sesuatu yang *extraordinary*, abadi, dekat dengan kekuatan dan realitas; sebagai tempat segala keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria dan dewa-dewi. Singkatnya, Eliade mengatakan bahwa:

Dalam buku *The Sacred and the profane*, Eliade menjelaskan melalui contoh-contoh dari berbagai kebudayaan untuk menunjukkan keseriusan masyarakat tradisional dalam menerapkan model-model ilahiah. Otoritas Yang Sakral mengatur semua kehidupan. Singkat kata, masyarakat punya sistem-sistem

³² Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, terj. Willard R. Trask, (New York: A Harvest Book Harcourt Brace and world, Inc. 1956), 12

B. Wujud Yang Sakral

³³ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, 236

1. Sakralitas Ruang (Space)

Sakralitas akan selalu mewujud pada hal yang pertama yaitu ruang. Ruang tidaklah homogen, dalam arti semua bagiannya tidak sama. Beberapa bagian ruang berbeda dengan ruang yang lain. Disadari bahwa ada sesuatu yang bisa memanifestasikan dan menunjukkan diri sebagai sesuatu yang sama sekali berbeda dengan yang ada di dunia ini, yaitu sakral. Oleh karena itu keberadaan sebuah simbol dapat membantu manusia untuk menyadari kehadiran sesuatu yang sakral itu atau menunjukkan sebuah kesakralan tempat, Eliade berpendapat bahwa:

“for religious man, space is not homogeneous he experience interruptions, breaks in it; some parts of space are qualitatively different from others. Some sign suffices to indicate the sacredness of a place”.³⁴

Sebagai contoh, dalam tradisi banyak bangsa dikatakan bahwa mereka tinggal di pusat dunia atau dekat gunung suci yang dipercayai menjadi pusat dunia. Dalam agama Islam, bila mereka melakukan sholat akan berkiblat ke Mekkah, sedangkan dalam Kristen, gereja-gereja Kristen di Eropa Barat dibangun demikian rupa hingga berkiblat ke Timur artinya ke arah kota suci Yerusalem. Banyak kebudayaan mengenal kebiasaan seperti menanam kepala kerbau sebelum membangun rumah adat, jembatan, dan sebagainya. Pengsakralan semua obyek dan makhluk di dunia bisa terjadi melalui peristiwa *hierophany*, melalui tanda-tanda atau metode tertentu. Misalnya

³⁴ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane* . . . , 27.

2. Sakralitas Waktu

Sama seperti ruang, Sakralitas waktu juga tidak homogen dalam arti ada waktu sakral, ada juga waktu profan. Waktu sakral berlangsung saat manusia merayakan upacara atau ritual-ritual pada waktu tertentu sedangkan waktu profan adalah waktu biasa berlangsungnya peristiwa sehari-hari.³⁷ Tidak ada kontinuitas antara dua jenis waktu tersebut, tetapi dengan ritus atau upacara, manusia bisa beralih dari waktu profan ke waktu sakral. Menurut Eliade, perbedaan mendasar dari kedua waktu ini adalah dapat dibalikkan dalam arti bahwa masa lampau bisa dihadirkan kembali sedangkan ciri khas waktu biasa adalah sesuatu yang telah terjadi tidak mungkin terulang lagi. Waktu sakral adalah waktu berlangsungnya peristiwa-peristiwa yang

³⁷ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane* . . . , 68.

3. Sakralitas Alam (Nature)

³⁸ K. Bertens, *Keprihatinan Moral*, 145.

Dalam masyarakat kuno, mitos dan ritus menghadirkan kembali hal-hal yang sangat mereka percayai dalam sejarah suci dalam waktu yang profan. Mitos membuka bagi mereka suatu sejarah suci serta diwujudkan secara nyata melalui tindakan simbolis dan tingkah laku (ritual). Manusia religius ingin masuk ke dalam sejarah suci atau menghidupkan lagi waktu awal ketika hal-hal adikodrati,

⁴⁴ Hariyono, *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Kanisius, 1996), 72.

Dengan mengulang dan melakukan kembali tindakan suci makhluk-makhluk ilahi melalui ritual-ritual, mereka ingin hidup dalam sesuatu yang asli dan primordial yaitu ketika terjadi penciptaan. Makhluk-makhluk ilahi itu tidak hanya menciptakan dunia tetapi lewat kegiatan-kegiatan mereka juga menyediakan model-model yang patut dicontohi dan diteladani manusia, serta untuk menemukan arti dan maksud hidup manusia dalam peneladanan dewa-dewa ini.⁴⁵

⁴⁵ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 112.

melakukan para dewa atau makhluk setengah dewa. Sebuah penjelasan tentang peristiwa yang terjadi dapat dikatakan sebuah sejarah yang sakral yaitu primordial (awal), berlangsung pada awal waktu. Untuk berbanding ini setara dengan mengungkapkan misteri, sebab cerita mitos bukanlah manusia biasa tetapi mereka adalah karena itu perilaku mereka adalah sesuatu yang misterius. generasi berikutnya tidak bisa mengetahui tindakan mereka. Oleh karena itu mitos adalah sejarah atas apa yang telah terjadi.

melakukan para dewa atau makhluk setengah dewa. Sebuah penjelasan tentang peristiwa yang terjadi dapat dikatakan sebuah sejarah yang sakral yaitu primordial (awal), berlangsung pada awal waktu. Untuk berbanding ini setara dengan mengungkapkan misteri, sebab cerita mitos bukanlah manusia biasa tetapi mereka adalah karena itu perilaku mereka adalah sesuatu yang misterius. generasi berikutnya tidak bisa mengetahui tindakan mereka. Oleh karena itu mitos adalah sejarah atas apa yang telah terjadi.

melakukan para dewa atau makhluk setengah dewa. Sebuah penjelasan tentang peristiwa yang terjadi dapat dikatakan sebuah sejarah yang sakral yaitu primordial (awal), berlangsung pada awal waktu. Untuk berbanding ini setara dengan mengungkapkan misteri, sebab cerita mitos bukanlah manusia biasa tetapi mereka adalah karena itu perilaku mereka adalah sesuatu yang misterius. generasi berikutnya tidak bisa mengetahui tindakan mereka. Oleh karena itu mitos adalah sejarah atas apa yang terjadi.

Mitos sangat terkait erat dengan masyarakat Jawa, hal tersebut dikarenakan kepercayaan atau keyakinan masyarakat Jawa terhadap mitos masih sangat kuat. Suwardi Endraswara mengemukakan empat bentuk mitos sebagai berikut⁴⁸:

- a. Mitos yang berupa *gugon tuhon*, yaitu larangan-larangan tertentu yang jika dilanggar orang tersebut akan menerima dampak atau akibat yang tidak baik. Misalnya, menikah dengan sedulur misan, tumbak tinumbak, dan geing (kelahiran wage dengan pahing) dan sebagainya.
- b. Mitos yang berupa bayangan asosiatif, yaitu mitos yang berhubungan dengan dunia mimpi. Orang Jawa masih percaya jika mimpi buruk dipercaya sebagai tanda akan datangnya musibah, sedangkan mimpi baik merupakan suatu pertanda akan datang kesenangan, rejeki, dan kebahagiaan.
- c. Mitos yang berupa *sirikan* (larangan) yang harus dihindari, mitos ini masih bersifat asosiatif, tetapi penekanan utamanya adalah pada aspek *ora ilok* (tidak baik) jika dilakukan. Dalam arti jika melanggar hal-hal yang telah dilarang, maka dipercaya akan mendapat akibat yang tidak menyenangkan.
- d. Mitos yang berupa dongeng, legenda, dan cerita-cerita. Hal ini biasanya diyakini karena memiliki legitimasi yang kuat didalam pikiran orang Jawa.

⁴⁷ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Tangerang: Cakrawala, 2006), 193.

Menurut Eliade, mitos berfungsi untuk mengisahkan suatu sejarah yang sakral, menceritakan suatu peristiwa yang terjadi dalam waktu primordial atau waktu awal. Sebagai contoh model atau paradigma yang memberikan makna dan nilai bagi kehidupan manusia. Bagi Eliade, peristiwa yang dilukiskan dalam mitos benar-benar terjadi karena mitos hanya berbicara tentang realitas tentang hal yang pada kenyataannya terjadi. Realitas ini adalah realitas sakral yang sungguh-sungguh merupakan realitas yang sejati. Baginya, keadaan sekarang merupakan bukti kebenaran mitos-mitos itu. Selain itu, fungsi yang lain adalah menentukan tuntunan yang mesti diikuti oleh semua kegiatan ritual maupun kegiatan-kegiatan manusia yang utama seperti makan, seksualitas, pekerjaan, pendidikan dan sebagainya. Untuk bertindak sebagai manusia yang penuh tanggung jawab, manusia menirukan tindakan baku para dewa yang mesti diteladan dan mengulang kembali tindakan mereka, dalam kegiatan fisik yang sederhana seperti makan, aktivitas sosial, ekonomi, budaya dan kemiliteran, serta kegiatan lainnya.⁴⁹

Sedangkan menurut Hariyono, Mitos memiliki fungsi sebagai berikut:⁵¹

- ## F. Agama, Tradisi Dan Mitos Dalam Kajian Antropologi

⁵⁰ Y. Argo Twikromo, *Mitodologi Kanjeng Ratu kidul*, (Yogyakarta: Nidia Pustaka, 2006), 23-24.

⁵¹ Hariyono, *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*, 73.

Penjelasan antropologi tentang agama dianggap yang terkait dengan sistem nilai atau sistem evaluatif, dan pola dari tindakan yang terkait dengan sistem kognitif atau sistem pengetahuan manusia. Agama adalah pola universal di dalam hidup manusia yang berkaitan dengan realitas sekelilingnya. Ini berarti keberagaman seseorang selalu berasal dari lingkungan dan kulturenya. Kebudayaan setempat dimana seseorang dibesarkan sangat mempengaruhi akulturasi keberagaman seseorang. Agama dengan demikian identik dengan tradisi atau ekspresi budaya tentang keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang suci.⁵³

⁵² Sarjudningsih, *Islam Mitos Indonesia Kajian Antropologi-Sosiologi*, Kodifikasi, Volume, 9 No. 1, 2015, 66.

⁵³ Clifford Geertz, *Agama sebagai Sistem Budaya*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 413.

⁵⁴ Sarjudningsih, *Islam Mitos Indonesia Kajian Antropologi-Sosiologi*, 67.

Mitos dalam kajian antropologi ditilik oleh para ahli dengan menggunakan dua paradigma, yakni fungsionalisme dan fungsionalisme-struktural. Perspektif fungsionalisme mengandaikan bahwa kehidupan sosio-budaya itu seperti tubuh makhluk hidup. Penganut aliran ini mempercayai bahwa analogi biologi (organisme) dapat digunakan untuk menjelaskan kehidupan sosio-budaya masyarakat. Individu-individu maupun kebudayaan sebagai bagian dari masyarakat kemudian disejajarkan dengan sel-sel yang ada dalam tubuh makhluk hidup, yang selalu tergantung dan tidak terpisahkan dengan fungsi sel lainnya. Oleh sebab itu perspektif ini memandang kehidupan sosiobudaya sebagai sesuatu yang harus selalu ada dalam keteraturan agar dapat bertahan hidup. Sehingga segala sesuatu yang dianggap akan mengancam keteraturan dianggap sebagai gangguan atau penyakit yang harus disembuhkan. Tugas setiap individu untuk selalu menjaga agar fungsi-fungsi mereka dalam masyarakat dapat berjalan secara teratur sebagaimana seharusnya. Menurut Marcia Eliade, masyarakat untuk menunjukkan kereligiusannya, melakukan ritus dan tindakannya sesuai dengan mitos. Bagi mereka agama dan mitos sama keberadaannya, keduanya adalah daya untuk keselamatan dan pengukuhan kenyataan suci. Menurut Levi Strauss: agama baik dalam bentuk mitos atau magis adalah model kerangka bertindak bagi individu dalam masyarakat. Teori ini ingin menegaskan bahwa fungsi agama,

mitos dan magis adalah setara, sebagai pedoman hidup masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁵⁶

G. Semiotik Sebagai Bentuk Pemaknaan

Istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda dikatakan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁵⁷ Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiotik sebagai ilmu yang mengkaji tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Bagi Saussure persepsi dan pandangan kita mengenai realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada.⁵⁸

PENYAJIAN DATA

Dalam mengkaji lebih lanjut mengenai Patirtan Umbul Jambe, tentu tidak dapat dilepaskan dari berbagai kondisi yang ada di Desa Babadan Paron Ngawi. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui lebih detail dari setiap data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Secara geografis Desa Babadan terletak pada posisi $7^{\circ} 21' - 7^{\circ} 31'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 10' - 111^{\circ} 40'$ Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang, yaitu sekitar 56 m diatas permukaan air laut. Secara administratif, Desa Babadan terletak di wilayah Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan Gentong dan Semen, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Gentong. Di sebelah selatan berbatasan dengan Perhutani, sedangkan di sebelah timur berbatasan Desa Semen. Desa Babadan terbagi menjadi lima dususn, yakni Dusun Babadan Wetan, Dusun Babadan Kulon, Dusun Jatisari, Dusun Nanggalan dan Dusun Brendil.

Jarak tempuh Desa babadan ke kota Kecamatan adalah 10 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan, jarak tempuh dari kota Kabupaten adalah 25 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 30 menit.

Tabel 3

Macam-macam Pekerjaan dan Jumlahnya

Macam-macam Pekerjaan dan Jumlahnya

No	Macam Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	1786 orang	
2	Jasa/Perdagangan		
	1. Jasa Pemerintahan	56 orang	
	2. Jasa Perdagangan	104 orang	
	3. Jasa Angkutan	9 orang	
	4. Jasa Ketrampilan	17 orang	
	5. Jasa lainnya	23 orang	
3	Sektor Industri	26 orang	
4	Sektor lain	853 orang	
Jumlah		2.884 orang	

Sumber: data monografis dan demografis Desa Babadan Paron Ngawi

Dengan melihat data diatas, maka angka pengangguran di Desa Babadan masih cukup tinggi. Berdasarkan data lain bahwa jumlah penduduk usia 15-54 yang belum bekerja sejumlah 961 orang dari jumlah angkatan kerja sekitar 1923 orang. Angka-angka inilah yang merupakan kisaran angka pengangguran di Desa babadan.

Selanjutnya, jika ditinjau dari segi agama dan kepercayaan masyarakat Desa Babadan, mayoritas beragama Islam. Lebih jelasnya akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4

Penganut Agama						
Agama	Islam	Hindu	Budha	Kristen	Katolik	Kong Hu Chu
Jumlah	6051 orang			8 orang		

Sumber: data monografis dan demografis Desa Babadan Paron Ngawi

Data mengenai penganut agama dan kepercayaan sebagai mana diatas menunjukan bahwa yang memeluk agama Islam mencapai kisaran 99%. Sedangkan pemeluk Kristen hanya berkisar 1% saja, dan pemeluk agama lain tidak ada. Namun, menurut penuturan Mugianto selaku Kepala Urusan Kesejahteraan Sosial Desa Babadan bahwa yang memeluk kepercayaan lokal juga ada, akan tetapi untuk pembaharuan data masih belum terlaksana. Beliau menegaskan bahwa kepercayaan lokal sekarang ini sudah sah dan wajib untuk didata kembali sebagai bentuk taat atas administrasi data Pemerintah Desa.⁶²

3. Kondisi Sosial dan Budaya

Berkaitan dengan budaya, menurut Didik selaku Sekretaris Desa, budaya Jawa sangat terasa di masyarakat desa Babadan. Budaya tersebut dapat diketahui sebagai contoh, yaitu dalam kegiatan Islam misalnya sangat dipengaruhi aspek sosial dan budaya Jawa. Hal ini tergambar dari masih dipakainya kalender jawa, dengan disertai adanya budaya nyadran (bersih desa dan baridan), slametan, tahlilan, mithoni dan lain sebagainya. Dari kegiatan tersebut merupakan adanya

⁶² Mugianto, *Wawancara*, Babadan, 10 September 2019.

Penduduk asli di Jawa telah mempunyai sistem religi (kepercayaan) yang dianut dan diamalkan dalam kehidupan kesehariannya. Inti dari religiusitas ini adalah, mereka percaya mengenai adanya roh atau jiwa pada manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda lain di dunia. Disamping itu, mereka juga percaya akan adanya roh adikodrati, yang paling tinggi (paling berkuasa) mengatur kehidupan manusia.⁶⁴

Masyarakat menganggap alam dan segala materinya, mulai dari makhluk hidup, benda mati dan segala energi yang ada merupakan semesta religi bagi mereka. Oleh karena itu, muncul kepercayaan bahwa sesuatu yang terdapat di alam merupakan penjelmaan dewa, roh leluhur, atau Sang Maha Kuasa. Mitos

⁶⁴ Imam Budhi Santosa, *Spiritualisme Jawa, Sejarah Laku, dan Intisari Ajaran*, (Yogyakarta; Memayu Publishing, 2012), 241.

Fenomena ini sampai sekarang acapkali terlihat dalam kehidupan keberagamaan kaum awam. Umumnya mereka selalu menghubungkan keyakinan agama dengan kejadian-kejadian supranatural dari orang-orang yang mereka pandang "suci". Magisme atau mistisisme itu timbul karena adanya harapan seseorang akan terjadinya hal-hal luar biasa untuk dirinya atau orang yang dikehendaki, sebagai cara yang tepat untuk memperoleh suatu manfaat semisal kesembuhan, keamanan, kekayaan, dan kekuatan.

⁶⁵ Van Ball, *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi* terj. J. Pirry, (Jakarta: Gramedia, 1973), 43-44.

⁶⁶ Didik, *Wawancara*, Babadan, 10 September 2019.

Persoalannya adalah bila mereka melakukan kunjungan ke keramat diyakini masyarakat luas sebagai tempat-tempat keramat yang harus jadi tetap berada pada garis yang lurus, atau mungkin ada penyimpangan sehingga dapat membahayakan kemurnian ritualnya terjadi tumpang tindih antara hal-hal yang berasal dari tradisi.

Selanjutnya, menurut Didik selaku Sekretaris Desa Babadan, masyarakat di desa Babadan tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan yang ada secara turun temurun. Demikian pula dengan masyarakat di Patirtan Umbul Jambe. Masyarakat setempat maupun pengunjung ke tempat tersebut tidak ada larangan dari pihak

Persoalannya adalah bila mereka melakukan kunjungan ke keramat diyakini masyarakat luas sebagai tempat-tempat keramat yang harus jadi tetap berada pada garis yang lurus, atau mungkin ada penyimpangan sehingga dapat membahayakan kemurnian ritualnya terjadi tumpang tindih antara hal-hal yang berasal dari tradisi.

Selanjutnya, menurut Didik selaku Sekretaris Desa Babadan, masyarakat di desa Babadan tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan yang ada secara turun temurun. Demikian pula dengan masyarakat di Patirtan Umbul Jambe. Masyarakat setempat maupun pengunjung ke tempat tersebut tidak ada larangan dari pihak

Persoalannya adalah bila mereka melakukan kunjungan ke keramat diyakini masyarakat luas sebagai tempat-tempat keramat yang harus jadi tetap berada pada garis yang lurus, atau mungkin ada penyimpangan sehingga dapat membahayakan kemurnian ritualnya terjadi tumpang tindih antara hal-hal yang berasal dari tradisi.

Selanjutnya, menurut Didik selaku Sekretaris Desa Babadan, masyarakat di desa Babadan tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan yang ada secara turun temurun. Demikian pula dengan masyarakat di Patirtan Umbul Jambe. Masyarakat setempat maupun pengunjung ke tempat tersebut tidak ada larangan dari pihak

Persoalannya adalah bila mereka melakukan kunjungan ke keramat diyakini masyarakat luas sebagai tempat-tempat keramat yang harus jadi tetap berada pada garis yang lurus, atau mungkin ada penyimpangan sehingga dapat membahayakan kemurnian ritualnya terjadi tumpang tindih antara hal-hal yang berasal dari tradisi.

Selanjutnya, menurut Didik selaku Sekretaris Desa Babadan, masyarakat di desa Babadan tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan yang ada secara turun temurun. Demikian pula dengan masyarakat di Patirtan Umbul Jambe. Masyarakat setempat maupun pengunjung ke tempat tersebut tidak ada larangan dari pihak

Persoalannya adalah bila mereka melakukan kunjungan ke keramat diyakini masyarakat luas sebagai tempat-tempat keramat yang harus jadi tetap berada pada garis yang lurus, atau mungkin ada penyimpangan sehingga dapat membahayakan kemurnian ritualnya terjadi tumpang tindih antara hal-hal yang baru dari tradisi.

Selanjutnya, menurut Didik selaku Sekretaris Desa Babadan, masyarakat di desa Babadan tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan yang ada secara turun temurun. Demikian pula dengan masyarakat di Patirtan Umbul Jambe. Masyarakat setempat maupun pengunjung ke tempat tersebut tidak ada larangan dari pihak

Akses menuju Patirtan Umbul Jambe cukup sulit dijangkau. Bertolak dari Desa Babadan menyusuri hutan kurang lebih 3 km, melewati jalan yang terjal berupa jalan bebatuan yang bercampur tanah. Lebar jalannya pun hanya sekitar 2.5 meter, ketika ada mobil yang berpapasan akan sangat sulit, harus salah satu mengalah untuk berhenti. Untuk sampai di depan gapura pintu masuk Situs Patirtan Umbul jambe dapat ditempuh sekitar 5 sampai 10 menit untuk kendaraan roda empat dan kurang dari 5 menit. Untuk mencapai Patirtan Umbul Jambe, dari gapura masuk masih harus menyusuri kondisi jalan yang sama sekitar 1 km, selanjutnya dapat sampai di Patirtan Umbul Jambe. Untuk pencahayaan ketika malam hari juga tidak ada di sepanjang perjalanan. Mulai adanya pencahayaan ketika sudah tiba di gapura Situs Patirtan Umbul Jambe.

⁶⁸ Resort Pemangkuan Hutan, menurut Warno selaku Kepala RPH Babadan menjelaskan bahwa RPH merupakan Institusi yang membawahi wilayah hutan dalam cakupan yang lebih kecil.

⁶⁹ Warno, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 7 September 2019

menjajakan beberapa makanan, minuman, peralatan mandi dan lain-lain, bahkan ada yang menjual jerigen untuk tempat air. Terdapat pula dua gazebo besar untuk ber duduk santai sambil menikmati heningnya suasana. Ada juga area bermain anak yang diantaranya terdapat ayunan, perosotan dan lain sebagainya. Dengan ditunjang lahan parkir yang cukup luas, sehingga dapat menampung beberapa mobil dan motor pengunjung.

Terdapat gapura sebagai pintu masuk yang terbuat dari batu bata. Kemudian pengunjung akan dihadapkan dua patung naga. Selanjutnya, pengunjung akan melewati jembatan yang melintasi sungai. Jembatan tersebut terbuat dari tali baja dan beberapa rangkaian besi serta lempengan besi sebagai alasnya. Jembatan tersebut memiliki panjang sekitar 20 meter, lebar 1 meter dan memiliki ketinggian sekitar 5 meter dari permukaan sungai. Jembatan tersebut hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki saja. Jembatan ini menghubungkan pintu masuk dengan tempat-tempat yang lain di kawasan Patirtan Umbul Jambe.

Setelah melewati jembatan, pengunjung akan dihadapkan dengan dua patung singa, gua beringin dan relief. Selanjutnya ada gazebo sebagai tempat istirahat atau tempat sekedar bersantai bagi pengunjung. Selain itu, terdapat pula pekarangan atau taman yang ditumbuhi tanaman dan bunga-bunga yang semakin memperindah tempat tersebut. Tepat di sebelah pekarangan taman terdapat tugu yang menjulang ke atas yang memiliki tinggi sekitar 10 meter. Tugu tersebut dinamakan Tugu Persatuan Umat.

Terdapat tempat yang cukup menarik di kawasan ini, yakni berupa rumah-rumah ibadah beberapa agama yang saling berdampingan. Pertama, terdapat

bagunan seperti gereja yang memiliki luas bangunan kurang lebih 8x5 meter persegi. Di dalam ruangan tersebut terdapat patung Bunda maria serta ada beberapa bangku untuk melaksanakan ibadah. Kedua, terdapat bangunan Mushola yang memiliki luas 6x5 meter persegi. Di dalamnya terdapat fasilitas berupa sarung, mukena dan sajadah yang dapat digunakan para pengunjung melaksanakan ibadah. Ketiga, terdapat Pura dengan luas bangunan 9x5 meter persegi. Meskipun tidak sering didatangi pengunjung umat hindu, akan tetapi Pura tersebut tetap dapat digunakan umat hindu untuk beribadah. Keempat, Terdapat Vihara dengan luas sekitar 9x5 meter persegi yang bersebelahan dengan Pura. Meskipun jarang dikunjungi pengunjung, tempat ibadah ini tetap dapat digunakan bagi umatnya.

Selain itu, terdapat pendopo besar berukuran 10x5 meter persegi yang dapat digunakan oleh rombongan pengunjung atau paguyuban tertentu sebagai tempat sekedar berkumpul atau tempat diskusi urun rembug suatu hal. Kemudian tepat dibelakang pendopo terdapat dua toilet yang masih berfungsi dengan baik. Selanjutnya, terdapat dua tempat yang menjadi pusat perhatian di Patirtan Umbul Jambe, yakni mata air Umbul Jambe dan Siti Hinggil. Kedua tempat ini merupakan tempat yang ada terlebih dahulu dibandingkan bangunan-bangunan lain. Menurut penuturan Mirin, juru kunci di Patirtan Umbul Jambe, Umbul Jambe memiliki arti air yang keluar dari dalam tanah tepat berada di tengah sungai. Mata air tersebut keluar alami secara terus menerus dan tidak pernah surut meskipun kala musim kemarau. Kemunculan mata air tersebut tidak ditemukan

⁷² Ibid.

⁷⁴ Menurut penjelasan Mirin selaku juru kunci, *Siti Hinggil* berarti tanah tinggi atau tanah bebatuan yang tinggi.

⁷⁷ Mirin, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 7 September 2019.

Masyarakat desa Babadan juga mempercayai akan adanya mitos tersebut. mitos tersebut selalu dijaga dan dilestarikan dari waktu ke waktu. Hal tersebut dapat diketahui melalui upacara atau ritual yang diadakan Pemerintah desa yang diadakan bersama masyarakat desa berupa ruwatan dan bersih desa. Selain itu, ritual secara pribadi pun juga dilakukan oleh masyarakat desa setempat. Hal tersebut perlu dilakukan supaya sejarah dan mitos tersebut akan selalu ada dan hidup melekat di wilayah Desa Babadan khususnya Patirtan Umbul Jambe.⁷⁹

D. Syarat dan Ketentuan Ritual di Mata Air Patirtan Umbul Jambe

⁷⁸ Ibid.

Ritual berbeda dengan upacara. Sebuah ritual harus mengandung perwujudan dari nilai suatu kepercayaan yang ditujukan pada suatu kekuatan mistik. Sedangkan, upacara tidak mengandung hal tersebut. Upacara lebih mengacu kepada kegiatan manusia yang bersifat teknis atau rekreasional dan berkaitan dengan tindakan-tindakan ekspresif dalam hubungan sosial.⁸¹ Jadi, ritual mengacu kepada tindakan religius. Sedangkan, upacara mengacu kepada tindakan dalam konteks sosial. Jika upacara berlangsung dalam hal-hal yang profan, maka ritual mengacu kepada hal yang sakral.

Pengunjung mata air Patirtan umbul Jambe juga memiliki tata ritual sesuai dengan tata cara masing-masing. Ritual yang dilakukan cenderung lebih bersifat personal. Kecenderungan tersebut memang didasarkan pada suasana dan keadaan yang nantinya dianggap dapat lebih khusyuk atau sungguh sungguh dan tidak ada gangguan dari hal-hal kecil.

Ritual yang dilakukan adalah mandi atau *sesuci diri* di mata air Patirtan Umbul Jambe. Mirin menjelaskan bahwa ritual harus didasari dengan ketulusan dan sikap kepasrahan terhadap apa yang diniatkan. Menurut Mirin, pengunjung dapat mengucapkan niat, yakni “niat ingsun adus banyu umbul jambe, buak sial, nggayuh kamulyan, tansah nampi kabejan”. Maksudnya, mengucapkan niat mandi

⁸¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, . . . , 125.

Waktu ritual yang dilakukan sebenarnya tidak ada patokan atau pakem secara khusus. Pengunjung bebas berkunjung untuk melakukan ritual kapan saja. Namun, terdapat waktu yang dipercayai oleh kebanyakan para pengunjung yang berkunjung ke mata air Patirtan Umbul Jambe, yakni pada malam Selasa Kliwon, malam Jumat Legi dan pada tanggal 15 Purnama. Waktu tersebut dianggap waktu yang paling sakral untuk melaksanakan ritual di mata air Patirtan Umbul Jambe. Menurut para pengunjung waktu tersebut memiliki nilai-nilai yang mereka anggap sesuai untuk melakukan kegiatan ritual.⁸³

Selain itu, terdapat larangan bagi pengunjung yang akan berkunjung di mata air Patirtan Umbul Jambe. Larangan tersebut ditujukan kepada 1) para pengunjung perempuan yang sedang memiliki haid atau dalam keadaan tidak suci, 2) tidak boleh melakukan ritual antara laki-laki dan perempuan secara bersama, kecuali pasangan yang sudah menikah secara sah.

⁸² Mirin, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 7 September 2019

⁸³ Mirin, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 9 September 2019.

BAB IV

ANALISIS KEBERADAAN MITOS MATA AIR PATIRTAN UMBUL

JAMBE DAN MAKNANYA BAGI MASYARAKAT DAN PENGUNJUNG

A. Keberadaan Mitos dan Makna Mata Air Patirtan Umbul Jambe Bagi Masyarakat Dan Pengunjung

Berdasarkan temuan data yang sudah dijelaskan, selanjutnya peneliti akan menganalisis menggunakan teori-teori sebagai acuan untuk melakukan penelitian. Sebelumnya, peneliti sudah menjelaskan teori-teori tersebut secara komprehensif dalam bab II. Teori-teori tersebut dijadikan landasan untuk membedah, mengkomparasikan, serta menguak hal-hal yang memiliki kesamaan didalamnya. Mulai dari pemetaan mengenai sakral dan profan, mitos dan pemaknaan terhadap apa yang diteliti oleh peneliti, yakni mata air Patirtan Umbul Jambe

Konsepsi “yang sakral” dan “yang profan” menurut Mercia Eliade ialah sesuatu yang dianggap “yang sakral” berkaitan erat dengan hal-hal supranatural, suci dan kekal. Sedangkan “yang profan” lebih mengarah pada kegiatan sehari-hari,⁸⁴ yaitu suatu kebiasaan yang biasa dilakukan. Demikian pula dengan mata air Patirtan Umbul Jambe. Mata air tersebut merupakan sesuatu yang memiliki nilai supranatural, suci dan kekal. Pandangan tersebut dapat diketahui dari pengunjung yang meyakini adanya nilai tersebut. Mata air tersebut dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, menghindarkan dari kekuatan jahat, memberikan rezeki dan lain-lain. Sedangkan dari perspektif “yang profan”, mata

⁸⁴ Daniel L. Pals, *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif . . .*, 275.

Hal senada juga diterangkan oleh Mirin berkaitan dengan Patirtan Umbul Jambe bahwa pengunjung mempercayai akan kekuatan supranatural atau kekuatan suci yang ada di tempat tersebut. Tentang air di mata air Patirtan Umbul Jambe, selain dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, air tersebut dipercayai mampu memberikan khasiat-khasiat tertentu bagi pengunjung. Pandangan pengunjung terhadap air di mata air Patirtan Umbul Jambe bahwa kepercayaan tersebut tidak lepas adanya campur tangan kekuatan supranatural atau kekuatan suci tersebut, sehingga kesakralan air tersebut dapat dirasakan manfaatnya oleh pengunjung yang berkunjung di tempat tersebut.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara beberapa narasumber atau pengunjung, mereka yang memiliki pengalaman religius mendapatkan keberkahan air dari mata

⁸⁶ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*,, 105.

⁸⁷ *Hierophany* berasal dari kata Yunani, *Hieros* artinya sacred, sakral dan *Phaino* artinya to show, to reveal, menunjukkan, menyatakan, menampakkan. Berarti yang kudus menampakkan diri (*hieron phainestai*)

yaitu ruang. Ruang tidaklah homogen, dalam arti s
berapa bagian ruang berbeda dengan ruang yang l
n sebuah simbol dapat membantu manusia u
atu yang sakral itu atau menunjukkan sebuah ke
l Jambe merupakan salah satu ruang yang disimbo
mpat. Dengan mata air yang dijadikan tempat m
lai kesakralan. Kedua, Sakralitas waktu juga tidak
u sakral, ada juga waktu profan. Waktu sakral l
yakan upacara atau ritual-ritual pada waktu ter
adalah waktu biasa berlangsungnya peristiwa se
ual di mata air Patirtan Umbul Jambe memerlukan

⁸⁸ Ibid.

Unsur-unsur mengenai sakralitas ruang, sakralitas waktu dan sakralitas alam telah ada dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan di Patirtan Umbul Jambe. Bentuk sakralitas yang mengisyaratkan unsur-unsur sakralitas yang ada di tempat tersebut telah memenuhi syarat jika dikaitkan dengan pemahaman “yang sakral” sebagaimana dikonsepsikan oleh Mercia Eliade.

Seperti yang ada di Patirtan Umbul Jambe mitos juga hidup dan berkembang di tempat tersebut. Cerita tentang leluhur, ksatria atau kepahlawanan menjadi mitos yang dipercaya oleh masyarakat dan pengunjung mata air Patirtan

⁹⁰ Y. Argo Twikromo, *Mitodologi Kanjeng Ratu kidul*, (Yogyakarta: Nidia Pustaka, 2006), 22.

Sementara, untuk mengungkap dan menguak makna mata air Patirtan Jambe peneliti menggunakan teori semiotik Ferdinand de Saussure. Ia menjelaskan tiga istilah dalam teorinya, yaitu tanda (sign), penanda (signifier), dan petanda (signified). Menurutnya, setiap tanda terdiri atas dua sisi, yaitu sisi penanda yang berupa imagi bunyi dan petanda yang berupa konsep. Ketika teori ini digunakan untuk sebagai landasan, komponen-komponen harus dioperasionalkan sesuai dengan maksud yang sesungguhnya. Tanda (sign) disini diposisikan sebagai sumber mata airnya. Kemudian (signifier) merupakan mata air yang bersifat meteri dan berbentuk, yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung. Sedangkan petanda (signified) merupakan maksud lain atau konsep atau ide yang dianggap sebagai sesuatu diartikan sakral. Jelas bahwa dua unsur antara penanda (signifier) dan petanda (signified) tidak dapat dipisahkan. Keduanya akan saling berkaitan dan harus ada agar dapat mengungkap makna atau maksud dari setiap objek.

Para pengunjung Patirtan Umbul Jambe memiliki pemaknaan yang berbeda-beda dari masing-masing terhadap mata air tersebut. Ada yang meyakini air tersebut dapat memberikan diri dari segala macam hal buruk, kesialan atau

Pengunjung yang mepercayai khasiat mata air tersebut sering kali datang bersama orang-orang baru. Orang-orang tersebut bisa jadi diajak untuk merasakan khasiat dari mata air tesebut. Mereka yang berasal dari luar daerah rela jauh-jauh untuk datang demi mendapatkan khasiat mata air Umbul Jambe

Keunikan dan perbedaan mata air Umbul Jambe dengan air lain, yakni air dari Umbul Jambe apabila didiamkan didalam botol atau jerigen selama dua bulan tidak akan berlumut. Percobaan tersebut telah dilakukan oleh Mugiono. Ia beranggapan bahwa kadungan zat kapur air Umbul Jambe sangat sedikit.⁹¹ Selain itu, menurut Atin salah satu pedagang di kawasan Patirtan Umbul Jambe, Ia menerangkan bahwa air di mata air tersebut sudah pernah dilakukan uji laboratorium. Hasil dari uji laboratorium tersebut dijelaskan bahwa air tersebut kadungan zat kapur sangat rendah dan kandungan mineralnya sangat tinggi. Oleh karena itu, air tersebut memang sangat baik untuk dikonsumsi.⁹²

Berbagai tanggapan mengenai mata air Patirtan Umbul Jambe merupakan salah satu bentuk pemaknaan terhadap khasiat air tersebut. Di samping itu, kepercayaan terhadap kekuatan supranatural berdasarkan cerita mitos juga merupakan sugesti tersendiri bagi para pegunjung. Bagaimanapun juga sugesti tersebut akan menghasilkan sifat atau sikap-sikap positif yang kemudian akan

⁹² Atin, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 9 September 2019.

B. Pandangan Pengunjung Terhadap Mata Air Patirtan Umbul Jambe

Terdapat pasangan pengunjung bernama Andri berusia 35 tahun dan istrinya Yuli berusia 30 tahun yang berasal dari Cepu, Blora, mereka percaya mendapatkan keberkahan dari adanya mata air tersebut. Sebelumnya, mereka sudah membangun biduk rumah tangga kurang lebih dua tahun, akan tetapi tidak segera kunjung mendapatkan buah hati. Kemudian, mereka mulai berkunjung ke Patirtan Umbul Jambe setiap satu bulan sekali, dalam kurun waktu satu tahun. Berdasarkan penuturan Andri dalam kurun waktu setahun setelah mengunjungi Patirtan Umbul Jambe, istrinya hamil dan sekarang mereka sudah mempunyai momongan. Ritual yang mereka lakukan yakni mandi atau melakukan sesuci diri di mata air tersebut. Kemudian mereka melakukan *tirakat* atau berdiam diri pada

Kemudian, terdapat pengunjung bernama Suparmi berusia 40 tahun yang berasal dari Gerih, Ngawi. Ia mengalami permasalahan mengenai bisnis warung makan yang dimilikinya. Warungnya sepi pembeli dan terkadang rugi yang dikarenakan modal awal tak sebanding dengan hasil yang ia dapatkan. Suparmi mengetahui tentang keberadaan mata air Patirtan Umbul jambe dari pelanggannya. Selanjutnya, Ia mengajak suaminya bernama Hadi berusia 45 tahun untuk mengunjungi Patirtan Umbul Jambe. Suparmi menuturkan bahwa ia datang ke dua kalinya di tempat tersebut. Ia mengucapkan syukur karena warungnya mulai ramai dikunjungi pelanggan dan keuangannya lancar. Oleh karena itu, ia datang kembali ke Patirtan Umbul Jambe untuk mendapatkan khasiat mata air di Patirtan Umbul Jambe.⁹⁵

Selanjutnya, terdapat pengunjung bernama Suharsono dan Sukir berusia sekitar 50 an tahun yang berkunjung bersama rombongan dari Magetan. Mereka

⁹⁶ Dani, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 9 September 2019.

Mirin menjelaskan bahwa kebanyakan pengunjung yang berkunjung ke Patirtan Umbul Jambe memiliki permasalahan, persoalan, atau kesulitan hidup. Para pengunjung menginginkan supaya terhindar dari apa yang dialaminya tersebut. Selain itu, pengunjung juga ingin mendapatkan keberkahan dari mata air Umbul Jambe, berupa kesehatan, awet muda, kelancaran rezeki dan lain sebagainya.⁹⁹

⁹⁹ Mirin, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 7 September 2019.

PENUTUP

Berdasarkan penyajian dan analisa data mengenai mata air Patirtan Umbul

1. Terdapat mitos tentang mata air Patirtan Umbul Jambe masih dipercayai sampai sekarang oleh masyarakat dan pengunjung: 1) mitos yang menceritakan tentang perjalanan spiritual sosok Prabu Brawijaya V yang sempat singgah untuk melakukan *sesuci diri* di mata air Patirtan Umbul Jambe, 2) mitos tentang pertemuan antara tiga tokoh penting pada zamannya, yakni Prabu Brawijaya, Raden Patah dan Sunan Kalijogo, 3) mitos tentang pertemuan Prabu Brawijaya, Raden Patah dan Sunan Kalijogo dengan Sabdo Palon Noyo Genggong yang menghasilkan kesepakatan Islam dapat didakwahkan dan berkembang di tanah Jawa. Berdasarkan mitos tersebut, masyarakat dan pengunjung menganggap adanya nilai-nilai berupa nilai kesakralan dan nilai kebermanfaatan yang mereka dapatkan dan rasakan. Nilai tersebut berkaitan erat dengan kehidupan secara vertikal (ketuhanan) maupun horizontal (duniawi) bagi mereka yang mempercayainya.

68

Terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan terkait penelitian ini. Peneliti menyarankan sebagai berikut:

Kedua, perlu adanya penelitian dalam perpektif atau aspek yang lain guna menambah pengayaan terkait penelitian di Patirtan Umbul Jambe.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin dkk. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Afif Andi Wibowo, “Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus”, skripsi tidak diterbitkan, Semarang: Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial, 2011.
- Ahmad Nur Rohimin “Berkah air suci Candi Tikus bagi masyarakat petani Desa Temon Trowulan Mojokerto”, skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2016.
- Ball, Van. *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi* terj. J. Pirry. Jakarta: Gramedia, 1973.
- Bertens, K. *Keprihatinan Moral, Yang Sakral dan Yang Profan dalam Penghayatan Masyarakat Tradisional: Homo Religius menurut Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, terj. Willard R. Trask. New York: A Harvest Book Harcourt Brace and world, Inc, 1956.
- Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala, 2006.
- Geertz, Clifford *Agama sebagai Sistem Budaya*. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Hariyono. *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Kanisius, 1996.
- Hendra Lesmana, “Air Sendang Mbeji Di Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta”, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1976.

- Muzzaki, Akhmad. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*. Malang: UIN-Malang Pres, 2007.
- Nuryani, Anis dan Muhammad Hanif, “Studi Sosio Religi Wisata Alas Ketonggo Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi”, *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol. 3, No. 02, 2013.
- Pals, Daniel L. *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, terj Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2001.
- Pals, Daniel L. *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif* terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCiSod, 2011.
- Santosa, Imam Budhi. *Spiritualisme Jawa, Sejarah Laku, dan Intisari Ajaran*. Yogyakarta; Memayu Publishing, 2012.
- Sarjudningsih, *Islam Mitos Indonesia Kajian Antropologi-Sosiologi*, Kodifikasi, Volume, 9 No. 1, 2015.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2001.
- Twikromo, Y. Argo. *Mitodologi Kanjeng Ratu kidul*. Yogyakarta: Nidia Pustaka, 2006.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013.
- Winangun, Y. W. Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Zamair. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Informan

Mirin selaku Juru Kunci

Nasikin selaku penjaga

Gendut selaku penjaga

Didik selaku Sekretaris Desa

Mugiono selaku Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat

Atin selaku Pedagang

Warno selaku Kepala RPH Babadan

Andri selaku pengunjung Mata Air Patirtan Umbul Jambe

Yuli selaku pengunjung Mata Air Patirtan Umbul Jambe

Suparmi selaku pengunjung Mata Air Patirtan Umbul Jambe

Dani selaku pengunjung Mata Air Patirtan Umbul Jambe

Suharso selaku pengunjung Mata Air Patirtan Umbul Jambe

Sukir selaku pengunjung Mata Air Patirtan Umbul Jambe